HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN *CONGESTIVE HEART FAILURE* (CHF)

JURNAL

RAIHAN TAHIR
NIM. C01416074

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KUALITAS HIDUP PADA *PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE* (CHF)

[1]Raihan Tahir, [2]Ns. Pipin Yunus, M.Kep, [3]Ns. Abdul Wahab Pakaya, MM, M.Kep

[123] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email : raihantahir92@gmail.com

ABSTRACT

RAIHAN TAHIR. The Relationship of Coping Mechanism with Quality of Life in Congestive Heart Failure (CHF) Patients. Supervised by PIPIN YUNUS as the chairman and ABDUL WAHAB PAKAYA as member.

Congestive Heart Failure (CHF) is a chronic disease when heart is unable to pump enough blood to meet metabolic needs. The objective of research was to determine the relationship between coping mechanism and quality of life in congestive heart failure (CHF) patients. This literature study used databases from scholar 824, one search 9, research gate 1.356, with cross sectional approach. The literature selected uses the last 5 years published literature and full text. The result showed there is relationship between coping mechanisms with quality of life in CHF patients. One of the factors is influencing coping mechanism is quality of life where the CHF disease give the effect in patients, one of the effect is psychology that influenced patient's coping. The effect is causes anxiety, stress and depression in patients. The effect of the CHF patients is also influencing the quality of patient's life.

Keywords: Coping Mechanism, Quality of Life, Congestive Heart Failure (CHF)

ABSTRAK

RAIHAN TAHIR. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF). Dibimbing oleh PIPIN YUNUS sebagai ketua dan ABDUL WAHAB PAKAYA sebagai anggota.

Congestive Heart Failure (CHF) merupakan sebuah penyakit kronis ketika jantung sudah tidak dapat memompa darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya keterkaitan antara mekanisme koping dan kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* (CHF). Studi literature ini menggunakan database berasal dari scholar 824, one search 9, research gate 1.356, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Literature diseleksi menggunakan terbitan 5 tahun terakhir dan full text. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien CHF. Salah satu faktor yang mempengaruhi mekanisme koping adalah kualitas hidup, dimana penyakit CHF ini memberikan dampak terhadap penderitanya, salah satu dampak yang diberikan oleh penderita CHF adalah dampak psikologis yang dapat mempengaruhi kopig pasien. Dari dampak yang ditimbulkan tersebut, dapat menyebabkan kecemasan, stress dan juga depresi pada pasien. dampak yang dialami oleh pasien CHF ini dapat berimbas terhadap kualitas hidup pasien.

Kata kunci : Mekanisme koping, kualitas hidup, *congestive heart failure* (CHF)

PENDAHULUAN

Congestive Heart Failure (CHF) atau dikenal dengan gagal jantung adalah suatu kejadian ketika jantung terjadi kegagalan dalam memompa darah dikarenakan penghentian sirkulasi normal darah dari ventrikel jantung yang dapat menyebabkan kematian sel dan kekurangan oksigen ke sel-sel tubuh yang adekuat sehingga menyebabkan ruang jantung mengalami pelebaran yang berperan dalam menerima darah lebih banyak untuk dipompakan keseluruh tubuh atau mengakibatkan otot jantung kaku dan menebal yang akan membuat korban kehilangan kesadaran serta henti nafas secara tiba-tiba.(Trisnawati 2015). Pasien dengan gagal jantung akan mengakibatkan gangguan penurunan kontraktilitas miokard, karena menurunnya suplai oksigen yang menyebabkan perubahan pada perubahan status hemodinamik. Gagal jantung dapat ditandai dengan adanya kelebihan volume darah, perfusi jaringan tidak adekuat, dan toleransi aktivitas yang buruk. (Ainunnisa, 2020)

Gagal jantung juga merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan gagal jantung dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar; adanya perubahan citra tubuh, kurangnya perawatan diri, perilaku dan aktivitas sehari-hari, kelelahan kronis, disfungsi seksual dan kekhawatiran tentang masa depan. Ketidakmampuan pada pasien gagal jantung untuk beradaptasi terhadap penyakitnya, termasuk didalamnya mengenal secara dini dari gela penyakit (seperti sesak napas, intoleransi aktivitas, dan kelelahan) yang akan mempengaruhi kehidupan yang dijalaninya setiap hari (Wahyuni & Sari Kurnia, 2014). Pasien yang mempunyai kualitas hidup yang buruk secara tidak langsung memiliki ketidakemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas fisik, kurang mampu mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik, serta memiliki kondisi emosional yang labil (Pradana, 2017)

Menurut (WHO, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 23 juta atau sekitar 54% dari total kematian yang disebabkan oleh gagal jantung kongestif. Penelitian yang telah dilakukan di Negara Amerika Serikat menunjukkan bahwa gagal jantung hampir terjadi pada 550.000 kasus pertahun. kemudian dinegara-negara berkembang ada 400.000 sampai 700.000 kasus pertahun. Data dari Riskesdas Kementrian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, berdasarkan pravelensi diagnosis dokter penyakit gagal gantung di Indonesia terdapat 1,5% atau diperkirakan sekitar 29.550 orang. Paling banyak terdapat di provinsi Kalimantan utara yaitu 29.340 orang atau sekitar 2,2% sedangkan yang paling sedikit penderitanya adalah pada provinsi Maluku Utara yaitu sebanyak 144 orang atau sekitar 0,3%. Perkiraan jumlah yang menderita penyakit gagal jantung berdasarkan diagnosis atau manifestasi, umunya ditemukan di wilayah Jawa Barat sebanyak 96.487 orang atau sekitar (0,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah 945 orang atau (0,15%) yaitu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan untuk provinsi di Jawa Tengah. Berdasarkan diagnosis dokter prevelensi penyakit gagal jantung adalah sekitar 1,5% atau 29.550 orang. Sedangkan menurut manifestasi, perkiraan

jumlah penderita gagal jantung 0,4% atau sekitar 29.880 orang (Riskesdas, 2018).

Penurunan kualitas hidup dapat disebabkan juga oleh penyakit gagal jantung. Hal ini dapat menyebabkan penderita gagal jantung berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar; adanya perubahan dalam persepsi diri, perilaku dan aktivitas sehari-hari, kelelahan kronis, serta tidak berfungsinya aktivitas seksual. Ketidakmampuan penderita gagal jantung dalam penyesuaian dengan penyakitnya, termasuk didalamnya pengenalan secara dini dari manifestasi penyakit (seperti sesak napas, intoleransi aktivitas, dan kelelahan) yang akan mempengaruhi kehidupan setiap hari (Wahyuni and Sari Kurnia 2014).

Manusia mempunyai sifat yang holistik, fisik dan psikis yang saling mempengaruhi, sehingga apa yang terjadi pada fisik berupa penurunan kualitas hidup akan berpengaruh pada psikologis. Perubahan kondisi psikologis yang muncul pada penderita gagal jantung akan berdampak pada psikologis seseorang seperti amarah, stress, iri hati, cemas, bersalah, malu, sedih dan berharap. Jika individu berada dalam posisi stress individu akan menggunakan satu atau lebih sumber koping. Mekanisme koping sangatlah penting digunakan oleh individu untuk memecahkan masalah, koping yang efektif akan membantu individu terbebas dari stress yang berkepanjangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping berhubungan dengan respon individu terhadap masalah (Wakhid et al., 2018 ; Nurhikmah *et al*, 2018).

Hampir semua pasien memahami bahwa jantung merupakan organ yang penting dan bila rusak maka kesehatanpun akan terganggu. Ketika penyakitnya meningkat dan gejalanya memburuk, pasien sering memiliki rasa takut yang berlebihan karena cacat permanen dan kematian. Pada pasien gagal jantung tidak semua penerimaan masalah sesuai dengan yang diharapkan, bahkan ada beberapa pasien yang menggunakan koping maladaptif seperti penolakan yang ekstrim, agresif, dan percobaan bunuh diri. Jika koping pasien gagal jantung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan yang diterima, maka tingkat masalah psikologinya akan lebih rendah dan proses penyembuhan akan lebih cepat. Namun apabila koping yang diterima maladaptif, maka gejala fisik dan psikis akan semakin berat sehingga proses rehabilitasi akan memakan waktu lebih lama (Safetyka, 2019 ; Anggeria and Daeli, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Kualitas hidup dengan mekanisme koping pada pasien *Congestive Heart Failure (CHF).*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah terhadap buku, literature-literature, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan masalah atau tujuan yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah penting, dimana setelah peneliti menerapkan topik penelitian. Dalam mencari teori informasi akan dikumpulkan peneliti dengan sebanyak-sebanyaknya dari kepustakaan yang berhubungan, dimana sumber kepustakaan

diperoleh dari buku, jurnal, seminar, dan hasil penelitian. Jika kepustakaan yang relevan telah diperoleh, selanjutnya akan disusun dengan teratur untuk di pergunakan dalam penelitian (Nazir, 2013)

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan berdasarkan acuan materi atau literature dan review terhadap jurnal-jurnal yang dikumpulkan yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, rancangan studi, tujuan penelitian, sampel, dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel diurutkan sesuai alphabet dan tahun terbit jurnal sesuai dengan format tersebut di atas.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian Scholar, Research Gate dan One Search dengan kata kunci mekanisme koping pasien chf dan kualitas hidup pasien chf, menghasilkan jurnal sebanyak 2.462 jurnal. Berasal dari Google schoolar 1.033, Research Gate 1.418, One Search 11 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti : jurnal harus 5 tahun terakhir, jurnal tidak bisa dibuka, tidak bisa didownload, tidak lengkap, hanya memiliki abstrak, membutuhkan user name, jurnal berasal dari penelitian yang dilakukan diluar bidang kesehatan, jurnal yang dilakukan diluar jajaran perguruan tinggi tidak diikutkan dalam telaah jurnal. Sehingga melalui skrining tersebut didapatkan hasil 2.189 jurnal.

Hasil setelah diterapkannya kriteria inklusi adalah tersisa 36 jurnal. Dari 36 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun *literature review*, jurnal dengan judul yang sama dan hasil tidak menunjukkan tujuan dari penelitian akan dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Dan didapatkanlah jurnal yang sesuai sejumlah 7 jurnal. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa jurnal yang direview dari penelitian yang relevan tentang hubungan kualitas hidup dengan mekanisme koping pada pasien *congestive heart failure* (CHF). Yang diteliti oleh Tangka (2015) dan Imelda (2016) dengan judul hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal jantung kongestif dii RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou Manado menjelaskan pasien yang mempunyai kecemasan tingkat ringan sedang melakukan mekanisme koping adaptif sedangkan pasien dengan

kecemasan tingkat berat melakukan mekanisme koping maladaptif .

Hal ini didukung oleh teori (Saam & Wahyuni 2012) Seseorang dapat mengatasi stress dan kecemasan dengan menggerakan sumber koping dilingkungan yang berupa modal ekonomi, kemampuan penyelesaian masalah ,dukungan social dan keyakinan budaya. Mekanisme koping merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stress (Saam & Wahyuni 2012).

Berdasarkan hasil asumsi peneliti *Pasien Congestive Heart Failure* (CHF) membutuhkan mekanisme koping yang adaptif untuk menurunkan tingkat cemas dan strees yang disebabkan kesulitan mempertahankan oksigenasi yang adekuat dan ketidakseimbangan psikologis yang sering muncul pada saat serangan. Namun, pasien dengan *Congestive Heart Failure* (CHF) sering menunjukkan koping yang maladaptif, sehingga memperburuk kondisi pasien tersebut bahkan bisa berakibat pada kematian, seseorang dalam menjalani hidup adalah ketika seseorang mampu mempertahankan kondisi fisik, mental dan intelektual dalam suatu kondisi yang optimal melalui pengendalian diri, peningkatan aktualisasi diri, serta selalu menggunakan koping mekanisme yang positif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Kecemasan akan memberikan pengaruh buruk atau baik bagi seseorang tergantung dari orang tersebut bagaimana menghadapi dan meresponnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tatukude, 2016), dengan judul hubungan tingkat depresi dan kualitas hidup pada pasien gagal jantung kronik di poliklinik jantung RSUP Prof. R. D. Kandou Manado menunjukkan hasil yang memiliki depresi minimal ada sekitar 15 sampel. Dari 15 orang terdapat 4 sampel yang mempunyai depresi minimal sehingga mempunyai kualitas hidup buruk diantaranya 11 sampel mempunyai kualitas hidup baik, dan juga yang mempunyai depresi ringan ada 16 sampel, yang mempunyai kualitas hidup bruk ada 13 sampel dan kualitas hidup baik ada13 sampel, sedangkan 7 sampel mempunyai depresi sedang dan berat sehingga mereka memiliki kualitas hidup yang buruk. Penelitian ini menerangkan pasien dengan gagal jantung kongestif akan merasa lelah dalam melakukan kegiatan sehari-hari hal ini menyebabkan pasien mengalami penurunan kualitas, ini disebabkan karena jantung sudah tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan jaringan tubuh karena kegagalan dalam memompa darah. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan menurunkan kualitas hidup penderita CHF

Hal ini didukung oleh teori (Izzudin, 2019) Gejala depresi sangat berkaitan dengan gejala gagal jantung. Aktivitas yang terbatas pada pasien gagal jantung akan mengakibatkan peningkatan kejadian depresi pada pasien. demikian pula, adanya gejala depresi akan mengakibatkan peningkatan gejala gagal jantung yang selanjutnya akan menurunkan kualitas hidup pasien. Perbaikan kualitas hidup pasien gagal jantung dapat dicapai dengan penanganan gejala depresi yang timbul. Kualitas hidup pada pasien gagal jantung dipengaruhi oleh kondisi fisik, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik secara signifikan adalah keadaan depresi.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti bahwa penderita dengan gagal jantung kongestif akan

mengalami penurunan kualitas hidup dikarenakan pada penderita gagal jantung akan merasakan frustasi dikarenakan pasien akan merasa lelah sepanjang waktu dan kesulitan untuk melakukan ativitas sehari-hari, jika hal terjadi secara terus menerus maka akan menurunkan kualitas hidup.

Peneliti yang dilakukan oleh (Hamzah, 2016) dengan judul hubungan usia dan jenis kelamin dengan kualitas hidup pada penderita gagal jantung di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diketahui bahwa seluruh responden yang berusia ≥65 tahun yang mempunyai kualitas hidup yang kurang (100%). Sementara itu sebagian besar responden yang berusia antara 46-64 tahun diketahui memiliki kualitas hidup yang kurang yaitu sebanyak 21 orang (70%) dan sisanya sebanyak 9 orang memiliki kualitas hidup sedang (30%). Sedangkan pada jenis kelamin diketahui bahwa seluruh responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup yang kurang (100%). Sementara itu sebagian besar responden yang berjenis laki-laki diketahui memiliki kualitas hidup yang kurang yakni sebanyak 27 orang (75%) dan sisanya sebanyak 9 orang memiliki kualitas hidup yang sedang (25%).

Hal ini didukung oleh teori (Surkanti, 2018) Dengan bertambahnya usia jantung akan mengalami penurunan fungsi dimana terjadi penurunan kemampuan memompa darah dalam memenuhi kebutuhan jaringan akan oksigen dan nutrisi tidak adekuat, sehingga akan menghambat pasien dalam memenuhi kebutuhan atau aktivitasnya dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. dimana kualitas hidup pada perempuan lebih kurang dibanding laki-laki. laki lebih memprioritaskan kemampuan gaya hidup, fisik, serta penyakit, sementara perempuan emosional merupakan faktor penting. Menurunnya kualitas hidup pada perempuan diakibatkan perempuan lemah secara fisik dan mental dibandingkan dengan laki-laki

Berdasarkn hasil asumsi peneliti bahwa seseorang yang sudah memasuki fase lanjut usia dapat menyebabkan keadaan semakin lemah yang mengakibatkan ketidakberdayaan dalam hidupnya, dan jenis kelamin juga.merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, wanita memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari pada pri karena pria lebih memprioritaskan kemampuan gaya hidup, fisik, serta penyakit, sementara perempuan cenderung menganggap penting faktor emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2019) dengan judul *self care management* dengan kualitas hidup pasien *congestive heart failure* di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan, diketahui dari 101 responden, sebanyak 54 (74%) responden memiliki *Self Care Management* yang baik dan kualitas hidup yang tinggi. Sedangkan 13 (46%) responden memiliki *Self Care Management* kurang baik, akan tetapi memiliki kualitas hidup yang tinggi. Hal ini menunjukan semakin tinggi kualitas hidup maka semakin baik status kesehatan pasien CHF, adanya kualitas hidup pada pasien dengan gagal jantung yang kurang baik (rendah), dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki aktivitas yang hanya duduk atau tiduran sepanjang hari karena merasa sakit, mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas fisik saat

berjalan atau naik tangga, dan kesulitan tidur pada malam hari.

Hal ini didukung oleh teori (Izzudin, 2019) Manifestasi pada pasien gagal jantung dapat menyebabkan penurunan aktivitas fisik yang dapat berimbas pada kualitas hidup individu. Misalnya kelelahan, nadi dan napas cepat, serta sesak napas. Pasien yang melakukan aktivitas terbatas maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas hidup

Berdasarkan hasil asumsi peneliti bahwa self care berpengaruh berat dalam kualitas hidup seseorang, jika seseorang memiliki self care yang baik maka sudah pasti kualitas hidupnya akan baik juga, kualitas hidup didefinisikan sepanjang waktu dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan jantung tidak mampu memompa darah untuk memenuhi kebutuhan jaringan tubuh. Tubuh akan mengalihkan darah dari organ yang kurang penting terutama otot.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pradana, 2017) dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien *congestive heart failure* di RSUD. DR. Moewardi menunjukkan responden dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih banyak menjadikan kualitas hidup yang baik (91,7%). Responden dengan kecerdasan emosional yang rendah lebih banyak menjadikan kualitas hidup menjadi buruk (88.9%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasarn emosional responden akan semakin baik kualitas hidupnya, semakin rendah kecerdasarn emosional responden akan semakin buruk kualitas hidupnya.

Hal ini didukung oleh (Izzudin, 2019) Pasien dengan kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan menggunakan solusi yang tidak sehat ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, mereka akan secara proaktif mencari teknik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyebabkan masalah kesehatan pada diri mereka (Izzudin, 2019).

Berdasarkan hasil asumsi peneliti pasien dengan CHF akan mengalami penurunan kualitas hidup, dimana rasa cemas, emosi yang tinggi akan memberikan dampak buruk pada kualitas hidup pasien, oleh karena itu perlu adanya kemampuan untuk mengelola emosional berupa kecerdasan emosional secara baik, semakin baik kecerdasan emosional maka akan meningkatkan kualitas hidup.

Peneliti yang dilakukan oleh (Sulistyo, 2018) dengan Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal jantung kongestif di Poliklinik Jantung RSUD Kabupaten Sukoharjo diketahui dari 42 responden dengan dukungan keluarga tinggi. 35 responden diantaranya mempersepsikan kualitas hidupnya tinggi. Kemudian dari 25 responden dengan dukungan keluarga rendah, 20 responden diantaranya mempersepsikan kualitas hidupnya rendah.

Hal ini didukung oleh teori (Zulmi, 2018) Dukungan keluarga mempunyai arti penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu, hal ini dikarenakan dukungan keluarga akan memberikan dampak psikologis yang baik terhadap pasien sehingga mereka akan merasa diperhatikan.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti bahwa Keluarga adalah sistem pendukung utama bagi seorang pasien dimana dukungan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas hidup. Dukungan keluarga bisa

dalam bentuk dukungan sosial internal misalnya, dukungan dari saudara kandung dari suami, isteri, atau bisa juga dalam bentuk dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga berupa sikap atau tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang selalu siap mendukung dan memberikan pertolongan. Pemberian bantuan memungkinkan keluarga mampu meningkatkan kesehatan. Dukungan keluarga juga akan membantu pasien dalam meningkatkan dan mempertahankan kondisi pasien, kondisi ini akan mengurangi kecemasan dan mencegah munculnya stress pada pasien

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF)

Adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup. Dengan penyakit *congestive heart failure* (CHF), penyakit berat, penyakit menahun, penyakit yang menimbulkan kecacatan atau mengahadapi kematian memerlukan penanganan tidak hanya dalam aspek pengobatan penyakit akan tetapi juga aspek psikis untuk dapat mencegah atau mengatasi dampak lanjut yang menurunkan kualitas hidup. Mekanisme koping dapat membantu dalam pemecahan masalah. Koping yang efektif akan memberikan dampak yang baik, sebaliknya koping yang kurang efektif akan memberikan dampak yang kurang baik.

Pasien yang mengalami penyakit *congestive heart failure* (CHF) sangat membutuhkan dukungan dalam membentuk koping yang adaptif sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Strategi yang digunakan pasien dalam mengatasi atau adaptasi terhadap penyakit mereka yakni dukungan keluarga, dukungan spiritual, penghindaran dan penerimaan. Keluarga secara langsung memberikan dukungan finansial, pendampingan dan dukungan emosional, hal ini akan menumbuhkan semangat dalam diri pasien untuk dapat menerima penyakitnya dan berusaha tidak tergantung sepenuhnya kepada orang lain. Dukungan spiritual memungkinkan pasien memiliki iman dan kepercayaan dalam menghadapi penyakit mereka lebih menyerahkan kekhwatiran mereka pada kuasa yang lebih tinggi. Pengalihan pada pekerjan atau hobi, olahraga, menonton televisi atau berbicara dengan orang lain untuk mengalihkan pikiran pada penyakit yang diderita, terakhir adalah berpikir positif.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa literature yang dijabarkan, maka diperoleh kesimpulan pasien dengan *congestive heart failure* (CHF) akan memberikan dampak dari respon koping yang digunakan ialah perubahan kualitas hidup yang dimiliki individu. perilaku koping yang kurang baik akan dapat memperparah kondisi pasien seperti pasien akan gelisah yang berlebihan, sesak nafas, tekanan darah meningkat, denyut nadi cepat yang dapat menurunkan kualitas hidup pada pasien CHF. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* (CHF).

SARAN

1. Bagi institusi
   Memberikan masukan bagi Instustisi pendidikan tentang mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien *congestive*

heart failure (CHF) sehingga menjadikan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi mahasiswa yang dapat diterapkan ketika nanti menjadi tenaga kesehatan.

2. Bagi pasien
   Pasien diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap penyakit gagal jantung sehingga dapat mempertahankan mekanisme koping yang baik agar terciptanya kualitas hidup yang tinggi dan menjalani hidup dengan baik.
3. Peneliti selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi acuan untuk mengetahui adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* (CHF)

DAFTAR PUSTAKA

Ainunnisa, K. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung.

Destiawan Eko Utomo, Febi Ratnasari, Arfan Andrian. 2019. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Kesehatan, Vol. 8 No. 2*

Imelda Suratinoyo, Julia V. Rottie, Gresty N. Massy. 2016. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di Ruangan CVBC (Cardio Vaskuler Brain Centre) Lantai III Di RSUP, Prof. DR. R. D. Kandou Manado. ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 1, Mei 2016

Izzudin Abdurrohman, Siti Fahma Diniaty, and Zainab Nazaahah, 2020. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Gagal Jantung Di Indonesia

Kemenkes. 2018. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Nazir, M. 2013. Metode Penelitian . Bogor : Ghilia Indonesia

Pradana, C. N. B. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure di RSUD. Dr. Moewardi.

Rori Hamzah. 2016. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Jantung Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi

Safetyka, R. (2019). Gambaran Psikologis Pada Pasien Gagal Jantung Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). Psikologi Keperawatan. Edisi 1. Cetakan ke-1. Jakarta : Rajawali Pers.

Sulistyo 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Kongestif di Poliklinik Jantung RSUD Kabupaten Sukoharjo. Naskah Publikasi

Surkanti, Busjra M. Nur, and Wati Jumaiyah. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Efikasi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Di RSUD DR. Soedarso Pontianak.

Tangka Jon Welliam. 2015 Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Irina F Blu RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado

Tatukude, Christin, Starry H. Rampengan, and Agnes L. Panda. 2016. "Hubungan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung Kronik Di Poliklinik Jantung Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado." *E-CliniC* 4 (1). https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10943.

Trisnawati, Nia, Upik Pebriyani, Iyang Gumilang, and Dkk. 2015. "Hubungan Hipertensi Dengan Kejadian Penyakit Gagal Jantung Kongestif Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Provinsi Lampung Tahun 2015," no. December: 1–18.

Wahyuni, Aria, and Ovta Sari Kurnia. 2014. "Hubungan Self Caredan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* v2 (n2): 108–15. https://doi.org/10.24198/jkp.v2n2.5.

Wakhid, Abdul, Wiwik Nurhikmah, and Rosalina. 2018. "The Role of Mental Health Cadres in the Handling of Mental." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 1 (1): 38–47.

Wiwik Nurhikmah, Abdul Wakhid, and Rosalina. 2018. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 1 No 1, Hal 38-47

Zulmi, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Kongestif (GJK) di Instalasi Elang RSUP dr. Kariadi Semarang.